

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa

Abil Alwi Prayoga^{1*}, Muhammad Hasanuddin²

¹Sains Komputasi Dan Kecerdasan Digital, Teknologi Informasi, Universita Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

²Magister Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ¹abilabil1752@gmail.com, ²muhammadhasan20feb@gmail.com²

(*Email Correspondence Author: abilabil1752@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai moral dan karakter islami di tengah tantangan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki empat peran utama dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, yaitu sebagai pendidik nilai, teladan (uswah hasanah), pembimbing spiritual, dan motivator kegiatan keagamaan. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, pendekatan emosional, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, kurangnya perhatian orang tua, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah sangat bergantung pada integrasi antara keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan kerja sama antara keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character with noble morals at SMP Negeri 2 in Tebing Tinggi City. The background of this research is based on the importance of religious education in internalizing moral values and Islamic character amidst the challenges of the digital era. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that PAI teachers have four main roles in shaping students' noble character: as value educators,

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 31-01-2025

Revision: 30-05-2025

Accepted: 30-05-2025

KATA KUNCI

Guru Pendidikan Agama Islam; Akhlakul Karimah; Keteladanan; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam.

KEYWORDS

Islamic Religious Education Teacher; Noble Character; Role Model; Character Building; Islamic Education.

role models (uswah hasanah), spiritual guides, and motivators for religious activities. The strategies used include role modeling, habituation, emotional approach, and collaboration between school and parents. The main supporting factors are the religious school environment and the support of the principal, while the inhibiting factors include the negative influence of social media, lack of parental attention, and limited learning time. The research conclusion indicates that the success of forming noble character is highly dependent on the integration of teacher role modeling, the school's religious culture, and cooperation between families and the community. Thus, PAI teachers play the role of moral agents who instill Islamic values in students' daily lives to shape a generation that is faithful, of noble character, and socially responsible.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak didik sebagai modal penting bagi pembangunan bangsa (Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021). Dalam konteks negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tugas pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik agar cakap secara intelektual, tetapi juga agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak mulia (budi pekerti luhur) (Ifnaldi, 2021). Pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam proses tersebut. Dalam ranah pendidikan Islam, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki mandat besar untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (Suseno Putri et al., 2022) (Majid et al., 2023).

Terminologi akhlakul karimah secara etimologis berasal dari kata akhlak yang berarti “perangai, tingkah laku, sikap yang melekat pada diri seseorang” dan “karimah” yang berarti terpuji, mulia (Badruddin, 2020). Dengan demikian, akhlakul karimah merujuk pada perilaku baik yang berakar dari keimanan, kesadaran diri serta usaha internal dalam kehidupan sehari-hari (Efendi Limbong & Siregar, 2022). Dalam literatur pendidikan Islam, pembentukan akhlakul karimah menjadi tujuan esensial pendidikan agama karena akhlak yang baik diposisikan sebagai manifestasi keimanan dan indikator kedewasaan karakter seseorang (Ahmad Khoirul Huda, Suadi Saad, Rifyal Ahmad Lughowi, Wasehudin wasehudin, 2025).

Meski demikian, realitas menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa belum sepenuhnya optimal (Lubis, 2022). Perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi nilai, serta tekanan lingkungan luar sekolah turut memunculkan tantangan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan dan akhlak (Uzma & Masyithoh, 2024). Sebagai contoh, sebuah studi menunjukkan bahwa faktor kritis seperti kemampuan berpikir kritis siswa hanya berkontribusi sebagian terhadap pembentukan akhlakul karimah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang berkaitan dengan lingkungan, guru, dan metode pembelajaran (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai agen pembentuk karakter menjadi semakin strategis (Hidayah & Khiyarunnas, 2024).

Guru PAI bukan sekadar penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pembiasaan nilai dan praktik akhlak mulia di lingkungan sekolah dan masyarakat (Azani, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI yang profesional yakni memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk internalisasi nilai akhlakul karimah (Utami & Wahyudin, 2023). Dengan demikian, kualitas guru PAI serta strategi pembelajaran dan pembimbingan yang dilakukannya memegang peranan penting dalam efektivitas pembentukan karakter siswa (Sari et al., 2023).

Dalam hal ini, pembentukan akhlakul karimah melalui guru PAI juga memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan (habituation), keteladanan guru, interaksi komunikasi yang efektif, hingga kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Barokah, 2025). Sebagai contoh, penelitian di sekolah dasar menemukan bahwa pembiasaan seperti bacaan surat pendek, penggunaan tangan kanan saat makan/minum, mendoakan orang tua, dan meminta maaf atas kesalahan adalah indikator perubahan perilaku akhlakul karimah yang berhasil

diterapkan oleh guru PAI. Maka, guru PAI harus dirancang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan fasilitator lingkungan yang mendukung (Arif Muadzin, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian: bagaimana sebenarnya peran guru PAI dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah pada siswa? Peran apa saja yang dilakukan, dan bagaimana mekanisme, metode atau strategi yang digunakan? Selain itu, faktor-penghambat apa saja yang muncul dalam proses pembentukan akhlakul karimah melalui guru PAI? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Dari sisi praktis, dapat menjadi masukan bagi guru PAI, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembentukan akhlak mulia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menggambarkan peran guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa, (2) mengidentifikasi metode, strategi atau mekanisme yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah, serta (3) mengungkap faktor-penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini penting mengingat bahwa pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah merupakan bagian integral dari visi pendidikan nasional yang menekankan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman bahwa guru PAI memainkan posisi sentral dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan tanggung jawab etis. Selain itu, hasil penelitian dapat mendorong terwujudnya lingkungan sekolah yang memang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan dan kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan.

Metode

1.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, nilai, dan proses yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti berperan langsung dalam mengamati, mewawancarai, serta menganalisis data yang ditemukan di lapangan agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter akhlakul karimah siswa.



Gambar 1. Struktur Metode Penelitian

1.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia yang memiliki kegiatan keagamaan cukup aktif dan menerapkan program pembentukan karakter Islam. Subjek penelitian terdiri dari:

- (1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI),
- (2) Kepala sekolah,
- (3) Siswa, serta
- (4) Wali kelas atau guru pendamping.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang relevan.

1.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

- (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan siswa di sekolah, seperti shalat berjamaah, kegiatan tadarus, atau pembiasaan akhlak harian.
- (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pandangan, peran, serta strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah.
- (3) Dokumentasi, berupa data pendukung seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan kegiatan keagamaan, serta catatan perilaku siswa.

1.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan:

- (1) Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola atau tema utama.

- (2) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar memudahkan dalam memahami hubungan antarvariabel.

(3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan temuan.

1.5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan empat teknik uji keabsahan menurut Sugiyono (2021), yaitu:

- (1) Kredibilitas (melalui triangulasi sumber dan teknik),
- (2) Transferabilitas (dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci),
- (3) Dependabilitas (melalui audit proses penelitian), dan
- (4) Konfirmabilitas (dengan menjaga objektivitas serta jejak audit penelitian).

1.6. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

- (1) Tahap Persiapan, meliputi identifikasi masalah, penyusunan instrumen penelitian, dan perizinan.
- (2) Tahap Pelaksanaan, yakni pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- (3) Tahap Analisis, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.
- (4) Tahap Pelaporan, berupa penyusunan hasil penelitian dan rekomendasi.

Hasil

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki visi “mewujudkan peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan berakhlakul karimah”. Dalam struktur organisasi sekolah, terdapat satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) utama yang bertanggung jawab pada pengajaran dan kegiatan keagamaan, dibantu oleh guru pembina rohani Islam.

Kegiatan keagamaan di sekolah meliputi shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur’an setiap pagi, peringatan hari besar Islam, serta program “Jumat Berkah” yang berisi kegiatan sedekah dan pembinaan karakter. Lingkungan sekolah yang religius tersebut menjadi konteks penting dalam upaya guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami peran guru PAI dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

2.2. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa, diperoleh bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi memiliki empat peran utama:

- (1) Sebagai Pendidik dan Pengajar Nilai (Moral Educator)

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral keislaman melalui integrasi dalam pembelajaran. Misalnya, ketika membahas tema kejujuran dalam hadis, guru memberikan contoh konkret perilaku jujur di lingkungan sekolah, seperti tidak mencontek saat ujian dan tidak mengambil hak orang lain.

(2) Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, sebagian besar menyatakan bahwa guru PAI menjadi figur yang mereka hormati karena menunjukkan perilaku sopan, disiplin, dan santun dalam berinteraksi. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku berakhlakul karimah siswa.

(3) Sebagai Pembimbing Spiritual dan Konselor

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dalam menghadapi permasalahan moral dan spiritual siswa. Contohnya, guru sering memfasilitasi kegiatan konseling islami bagi siswa yang mengalami masalah kedisiplinan atau perilaku sosial.

(4) Sebagai Motivator dan Inisiator Kegiatan Keagamaan

Guru PAI aktif merancang program keagamaan seperti “Satu Hari Satu Ayat”, shalat dhuha berjamaah, dan kegiatan zakat fitrah. Melalui program ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, solidaritas, dan keikhlasan ditanamkan secara berkelanjutan.

2.3. Strategi Pembentukan Akhlakul Karimah

Adapun strategi yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi antara lain:

- (1) Keteladanan (modeling): guru menjadi contoh langsung dalam hal disiplin, kebersihan, dan sopan santun;
- (2) Pembiasaan (habituation): siswa dibiasakan untuk memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan kelas;
- (3) Pendekatan emosional dan dialogis: guru menggunakan pendekatan personal agar siswa merasa dihargai;
- (4) Kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah: guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan komite sekolah dalam mengawasi perilaku siswa.

2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung antara lain:

- (1) Lingkungan sekolah yang religius,
- (2) Dukungan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan, dan
- (3) Antusiasme siswa dalam kegiatan PAI.

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

- (1) Pengaruh negatif media sosial,
- (2) Kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, dan
- (3) Waktu pelajaran PAI yang terbatas dibandingkan dengan pelajaran lain.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran sentral dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis (2018) bahwa guru agama memiliki fungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral dan pembentuk kepribadian yang luhur.

3.1. Relevansi Peran Guru PAI dengan Tujuan Pendidikan Islam

Peran guru PAI sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator mencerminkan konsep uswah hasanah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab : 21) yang menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Melalui keteladanan dan pembiasaan, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam secara lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah semata.

Temuan ini juga mendukung pendapat Nata (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang, karena proses internalisasi nilai tidak dapat dicapai secara instan.

3.2. Efektivitas Strategi Pembiasaan dan Keteladanan

Strategi pembiasaan seperti berdoa bersama, memberi salam, dan menjaga kebersihan lingkungan terbukti meningkatkan sikap religius siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, misalnya meningkatnya kesopanan dalam berbicara dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Dari sisi keteladanan, guru PAI menjadi figur moral yang berpengaruh. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa dalam wawancara:

“Pak guru agama selalu datang lebih awal dan menyapa kami dengan salam. Jadi kami malu kalau datang terlambat.”

Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru lebih efektif membentuk karakter daripada sekadar instruksi verbal.

3.3. Tantangan dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Kendati demikian, guru PAI menghadapi tantangan yang cukup berat. Pengaruh media sosial dan budaya populer membuat sebagian siswa kurang fokus pada nilai-nilai moral. Fenomena ini sesuai dengan temuan Arifin (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital berdampak pada menurunnya intensitas interaksi sosial dan spiritual remaja.

Guru PAI berupaya menanggulangi hal ini dengan menanamkan nilai filterisasi media (mampu memilih konten positif) serta memperkuat kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan pendekatan spiritual dan emosional, guru membantu siswa menemukan keseimbangan antara modernitas dan religiusitas.

3.4. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter

Peran guru PAI di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi memiliki implikasi penting terhadap penguatan pendidikan karakter nasional. Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler telah mendukung visi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan moral di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Tilaar (2021) bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila guru berperan aktif sebagai teladan moral dan sosial bagi peserta didiknya.

Penulis harus mendiskusikan hasilnya dan bagaimana hasil tersebut dapat diinterpretasikan dari perspektif studi-studi sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus dibahas dalam konteks yang seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disoroti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi meliputi fungsi yang lebih luas, yakni sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, teladan, serta motivator dalam kehidupan religius di sekolah. Melalui pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai-nilai positif, dan bimbingan personal, guru PAI berperan penting dalam menanamkan karakter keislaman yang berakar pada keimanan dan akhlak mulia. Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program Jumat Berkah, serta penanaman budaya salam dan doa dalam keseharian siswa. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, disiplin, dan santun terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, sebagaimana tampak dari meningkatnya kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, dan kesadaran religius peserta didik. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh negatif media sosial, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan pribadi berakhlakul karimah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan sinergi tersebut, diharapkan proses pendidikan Islam dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

References

- Ahmad Khoirul Huda, Suadi Saad, Rifyal Ahmad Lughowi, Wasehudin wasehudin, U. M. (2025). Peran Pendidik Pai Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sdit Bina Bangsa. *Jurnah Tarbiyah*, 09(01), 224–237.
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Azani, Z. N. A. dan M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057.
- Badruddin, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Aklakul Karimah Siswa Melalui Keteladan Guru Di Mtsn 1 Bogor. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2), 84–96.
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibitidaiyah*, 2(02), 175–191.

- Efendi Limbong, I., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.301>
- Hidayah, Y., & Khiyarunnas, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(1), 227–243. <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170–188. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911>
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Majid, J., Efendy, R., & Buhaerah. (2023). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Peserta Didik. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 59–67. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/index>
- Sari, S. R., Susanti, M., & Apriadi, N. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI melalui Manajemen Guru di SDIT Al-Ikhlas. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 131–142.
- Siregar, S. A., Nursalimah, & Rambe, S. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Anugrah Tanjung Medan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 839–855.
- Suseno Putri, A., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7058922>
- Utami, T. M., & Wahyudin, U. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.51>
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 31–38.